

# WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA  
*Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi*

ISSN : 1411 – 0571

Volume 17, Nomor 2, November 2019

## Dewan Redaksi

### Pemimpin Redaksi

Fakhri, S.S.

### Sidang Redaksi

Dr. Hasanuddin, M. Hum (Arkeologi Megalitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Drs. Iwan Sumantri, M. A., M. Si. (Arkeologi Sosial) Universitas Hasanuddin
Dr. Muhammad Nur, M. A. (Arkeologi Paleolitik) Universitas Hasanuddin	Yadi Mulyadi, M. A. (Arkeologi Publik) Universitas Hasanuddin
M. Irfan Mahmud, M. Si. (Arkeologi Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Makmur, S. Kom. (Arkeologi Arsitektur Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Syahrudin Mansyur, M. Hum. (Arkeologi Kolonial) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Dra. Bernadeta A.K.W., M. Si. (Etnoarkeologi) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Drs. Budianto Hakim (Arkeologi Mesolitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Unggul Prasetyo Wibowo, M.T. (Geologi) Museum Geologi Bandung

### Mitra Bestari

- Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)  
Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkantiningasih (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)  
Dr. Angraini Priadi, M. A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)  
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)  
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)  
Drs. M. Bashori Imron, M. Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

### Redaksi Pelaksana

Ratno Sardi M., S.S.  
Ade Sahroni, S.T.  
Suryatman, S.S.  
Hasliana, S.S.

### Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan  
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242  
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498  
Email : [jurnal.walennae@gmail.com](mailto:jurnal.walennae@gmail.com)  
Open Journal System (OJS) : <https://walennae.kemdikbud.go.id/>  
Website: <http://balar-sulsel.kemdikbud.go.id/>

## PENGANTAR REDAKSI

*Assalamu 'alaikum wr. wb* dan Salam Sejahtera. Jurnal Walennae hadir kembali menjumpai para pembaca yang budiman. Jurnal Walennae merupakan media publikasi dan informasi hasil penelitian arkeologi yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Jurnal ini ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1998, Jurnal Walennae yang terbit dua kali dalam setahun telah mempublikasikan artikel-artikel yang berisi hasil penelitian, gagasan konseptual, dan kajian teoritis tentang arkeologi dan lebih luas mencakup kajian budaya.

Dalam Volume 17 Nomor 2 November Tahun 2019 ini, terdapat 5 (lima) artikel dengan tema-tema yang menarik seputar arkeologi. Artikel pertama bertema museum ditulis oleh **Nurul Adliyah Purnamasari** dengan berjudul **KONSEP PENGEMBANGAN MUSEUM BALLA LOMPOA SUNGGUMINASA DI KABUPATEN GOWA: MEDIA PUBLIKASI ARKEOLOGI**. Tulisan ini merupakan sebuah gagasan konseptual pengembangan museum sebagai media publikasi arkeologi. Dalam tulisan ini, Purnamasari melakukan evaluasi terhadap Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa sebagai museum yang secara khusus menyimpan koleksi-koleksi peninggalan Kerajaan Gowa, untuk dapat menentukan konsep pengembangan museum tersebut ke depannya.

Artikel kedua ditulis oleh **Makmur** mengangkat tema arkeologi Islam dengan judul **ISLAM PEREKAT SUKU BANGSA INDONESIA: JEJAK ULAMA PERINTIS AGAMA ISLAM DAN INTEGRASINYA TERHADAP MASYARAKAT DI DAERAH MAJENE SULAWESI BARAT**. Tulisan ini membahas mengenai jejak tokoh-tokoh penyiari agama Islam di Mandar dilacak dari peninggalan makam para ulama perintis di Kabupaten Majene, yang berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan agama Islam sebagai identitas komunal bagi orang Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Artikel ketiga bertema prasejarah ditulis secara kolaboratif oleh **Fakhri** dan **Budianto Hakim** dengan judul **IDENTIFIKASI AWAL DAN REKONSTRUKSI ASPEK BIOLOGIS TEMUAN RANGKA MANUSIA LJ-1 SITUS LEANG JARIE, MAROS, SULAWESI SELATAN**. Tulisan ini memberikan penjelasan tentang usaha rekonstruksi aspek fisik salah satu temuan rangka manusia yang pernah mendiami kawasan karst Maros, yang dianggap sebagai data dan bukti penting kehadiran manusia sebagai leluhur penghuni wilayah budaya Maros, serta bukti terjadinya relasi antara ras Austromelanesoid dengan ras Mongoloid.

Artikel keempat bertema kolonial ditulis oleh **Revi Mainaki** dan **Iwan Hermawan** dengan judul **PERKERETAAPIAN MASA KOLONIAL BELANDA DI WILAYAH INDRAMAYU: PEMETAAN JALUR DAN BUKTI TINGGALAN ARKEOLOGIS**. Dalam tulisan ini Mainaki dan Hermawan mengidentifikasi tinggalan perkeretaapian yang memiliki nilai arkeologis di jalur yang dibangun pemerintah kolonial Belanda di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Artikel terakhir dalam edisi ini bertema prasejarah ditulis kolaboratif oleh **Unggul Prasetyo Wibowo**, **Budianto Hakim**, dan **Andi Muhammad Saiful** dengan judul **NEW FIND OF STEGODON SOMPOENSIS MAXILLA FROM CANGKANGE, SOPPENG, SOUTH SULAWESI**. Artikel ini berisi deskripsi fragmen *maxilla* dari gajah purba jenis *Stegodon* dengan akar gigi molar M1 yang ditemukan di perlapisan batu pasir konglomeratan, di daerah Cangkange, sekitar 4 km ke arah timur dari situs arkeologi Cabenge, Sulawesi Selatan. Demikianlah gambaran secara garis besar isi Jurnal Walennae Volume 17 Nomor 2 November Tahun 2019. Atas nama redaksi, kami menyampaikan ucapan terimakasih

dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan, atas partisipasi yang tulus diberikan. Saran dan kritik membangun demi peningkatan kualitas jurnal kami terima dengan senang hati. Dewan redaksi akan secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas Jurnal Walennae. Akhir kata, semoga terbitan edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

**Dewan Redaksi**

## DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
Lembar Abstrak	v
<i>Abstract Sheet</i>	vi
<b>Nurul Adliyah Purnamasari</b>	
Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi <i>The Development Concept for Museum Balla Lompoa Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication</i>	85-100
<b>Makmur</b>	
Islam Perekat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya Terhadap Masyarakat Di Daerah Majene, Sulawesi Barat <i>Islam Administs Indonesian Nations: The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration of Community in Majene, West Sulawesi</i>	101-112
<b>Fakhri, Budianto Hakim</b>	
Identifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia Lj-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan <i>Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains LJI Leang Jarie, Maros, South Sulawesi</i>	113-124
<b>Revi Manaiki, Iwan Hermawan</b>	
Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti Tinggalan Arkeologis <i>Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage</i>	125-142
<b>Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful</b>	
New Find Of Stegodon Sompoensis Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi <i>Penemuan Rahang Atas Stegodon Sompoensis dari Ciangkange, Soppeng, Sulawesi Selatan</i>	151-160
<b>Appendix</b>	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC : 930.1 <b>Nurul Adliyah Purnamasari</b> Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoe Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 85-100 Museum Balla Lompoe Sungguminasa adalah salah satu museum dengan koleksi arkeologis yang cukup menarik untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Museum khusus Kerajaan Gowa ini mampu merepresentasikan kebesaran Kerajaan Gowa di masa lampau melalui benda koleksinya. Namun, berdasarkan hasil observasi pada Museum Balla Lompoe Sungguminasa masih banyak permasalahan yang ditemukan di dalamnya. Seperti sumber daya manusia yang belum lengkap, model penataan koleksi yang perlu dibenahi, label informasi yang harus dilengkapi, sarana dan prasarana pameran hingga bentuk promosi dan publikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi Museum Balla Lompoe Sungguminasa saat ini, kemudian berdasarkan kondisi tersebut penulis melakukan evaluasi untuk menentukan konsep yang bisa digunakan dalam pengembangan Museum Balla Lompoe Sungguminasa ke depannya. Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif. <b>Kata Kunci:</b> Balla Lompoe, Museum, Kerajaan Gowa, Sungguminasa, Arkeologi.</p>	<p>DDC : 930.1 <b>Makmur</b> Islam Perikat Suku Bangsa Indonesia: Jejak Ulama Perintis Agama Islam dan Integrasinya Terhadap Masyarakat Di Daerah Majene, Sulawesi Barat. Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 101-112 Bangsa Indonesia terdiri dari 1.340 suku yang tersebar di 17.504 pulau yang dibingkai oleh “Bhinneka Tunggal Ika”. Salah satu yang merajut dengan apik keberagaman suku bangsa di Nusantara ialah Islam. Tujuan penelitian ini ialah mencari jejak aktor yang menyebarkan agama Islam sejak ratusan tahun yang lalu di suku Mandar khususnya di Kabupaten Majene. Untuk mencapai tujuan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode survei benda-benda arkeologi untuk melihat bentuk, ruang, dan waktu, kemudian mengklasifikasi dan menginterpretasikan temuan artefak yang terkait dengan topik. Di dapat pola persebaran makam para ulama di Banggae yakni makam ulama Syekh Abd. Manan dan Tuan Dicolang, di wilayah Pamboang terdapat makam Suryodilogo dan Syekh Muhammad Ali, sedangkan di Sendana ada makam Syekh Zakaria, Tuan Dimelayu, dan <i>Todalama</i> di Salobulo yang bernama Syekh Syain. Para ulama perintis agama Islam berhasil menjadi perekat suku bangsa dan menjadikan Islam sebagai identitas komunal bagi suku Mandar, serta menjadi motor penggerak dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya. <b>Kata Kunci:</b> Arkeologi, Islam, Mandar, Suku Bangsa</p>
<p>DDC : 930.1 <b>Fakhri, Budianto Hakim</b> Identifikasi Awal dan Rekonstruksi Aspek Biologis Temuan Rangka Manusia Lj-1 Situs Leang Jarie, Maros, Sulawesi Selatan Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 113-124 Penelitian ini menggunakan teknik survei dan observasi, dengan metode deskriptif dan penalaran induktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi penjelasan tentang usaha rekonstruksi aspek fisik salah satu temuan rangka manusia yang pernah mendiami kawasan karst Maros. Hasil ekskavasi tahun 2018 dan 2019 menemukan rangka manusia di Situs Leang Jarie (LJ-1) berasosiasi dengan alat batu teknologi Toalian dan gerabah Austronesia, dengan umur 2700 BP. Analisis morfometri terhadap rangka LJ-1 pada bagian rangka yang masih tersisa dan dapat dikenali, diketahui bahwa berjenis kelamin adalah laki-laki, berusia 35-40 tahun dengan tinggi badan 166 cm, berasal dari bangsa Austronesia. Rangka ini dianggap sebagai data dan bukti penting kehadiran manusia sebagai leluhur penghuni wilayah budaya Maros, yang memberikan bukti terjadinya relasi antara ras Austromelanesoid (bangsa Toalian) dengan ras Mongoloid (bangsa Austronesia). Adapun teknologi yang ditemukan dalam satu konteks dengan rangka ini adalah artefak tulang berupa lancip (bone point), artefak batu (maros point), sampah dapur cangkang moluska dan beberapa fragmen tembikar. Hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang interaksi antara ras (Austromelanesoid dengan Austronesia) yang melahirkan suatu bentuk akulturasi budaya yang terjadi pada masa lampau. <b>Kata Kunci:</b> Toalian, Leang Jarie, rangka LJ-1, Maros Point.</p>	<p>DDC : 930.1 <b>Revi Manaiki, Iwan Hermawan</b> Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Indramayu: Pemetaan Jalur dan Bukti Tinggalan Arkeologis Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 125-142 Perkembangan kereta api di Indonesia, terkait dengan eksplorasi dan eksploitasi Pemerintah Kolonial Belanda. Mode transportasi ini digunakan untuk pengangkutan komoditas pertanian, sehingga menguat ketika diberlakukannya politik tanam paksa. Indramayu adalah salah satu wilayah di Utara Pulau Jawa yang dilalui oleh pembangunan jalur ini, sehingga memiliki tinggalan arkeologis, segala sesuatu yang berhubungan dengan kereta api atau disebut dengan perkeretaapian. Tinggalan tersebut menjadi fakta dan dasar dalam mengidentifikasi sejarah masa kolonial. Kurangnya kesadaran pelestarian tinggalan perkeretaapian di Wilayah Indramayu, membuatnya sulit dicari dan diidentifikasi. Melalui pendekatan kualitatif dan metode eksploratif, penelitian ini mengidentifikasi tinggalan perkeretaapian yang memiliki nilai arkeologis di jalur yang dibangun pemerintah kolonial belanda yakni jalur (1) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Indramayu; (2) Jalur kereta api non aktif Jatibarang – Karangampel; (3) Jalur Haurgeulis – Arjawinangun yang merupakan jalur aktif saat ini. Data dikumpulkan melalui studi literatur, studi dokumentasi, observasi yang diperkuat oleh wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa peninggalan di wilayah ini yang terdapat di beberapa kecamatan yakni Kecamatan Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis serta di sepanjang jalur penelusuran Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel dan Jatibarang-Arjawinangun. Juga di sekitar bekas stasiun Stasiun Kadokangabus, Terisi dan Telagasari. Selain itu terdapat tinggalan di pusat aktivitas ekonomi Cimanuk pada masa kolonial. <b>Kata Kunci:</b> Pemetaan Jalur, Tinggalan Perkeretaapian, Masa Kolonial Belanda.</p>
<p>DDC : 930.1 <b>Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful</b> New Find of <i>Stegodon sompoensis</i> Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 143-154 Sulawesi is an island located in the Wallacean region of Indonesia. Geologically its lying midway between the Asian (Sunda) and Greater Australian (Sahul) continents. As a part of Wallacea islands, Sulawesi is an island that shows complexity either in biology or geology perspective. Though the distinctive quaternary vertebrate fauna has been described from Sulawesi, historical pattern of biogeography still poorly understood due to the lack of the fossil specimens. This paper describes a maxilla fragment with molar root teeth M<sup>1</sup> from an archaic proboscidae called <i>Stegodon</i> that found in the conglomeratic sandstone layer, at Ciangkange Area, around Cabenge Archeological site of South Sulawesi, Indonesia. Based on the comparison measuring data between this specimen with the <i>Stegodon sompoensis</i> and the <i>Stegodon trigonocephalus</i> it can be concluded that this <i>Stegodon</i> maxilla fragment is belong to the <i>Stegodon sompoensis</i>, a dwarf <i>Stegodon</i> from Sulawesi Island. The specimen is a surface collected sample. Based on the attached matrix on the maxilla fragment, this specimen interpreted to be derived from subunit A of Beru Member, Walanae Formation. This <i>Stegodon sompoensis</i> is likely to be lived near the coastal-lagoon around 2,5 million years ago or Late Pliocene to Early Pleistocene. This estimated specimen age is based on the vertebrate fauna biostratigraphy of South Sulawesi. <b>Kata Kunci:</b> <i>Stegodon sompoensis</i>, maxilla, Late Pliocene-Early Pleistocene, fosil, South Sulawesi.</p>	

*This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge*

<p>DDC : 930.1  <b>Nurul Adliyah Purnamasari</b>  <i>The Development Concept for Museum Balla Lompoe Sungguminasa in Kabupaten Gowa: Media of Archaeological Publication</i>        Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 85-100  <i>Museum Balla Lompoe Sungguminasa is one of the museum with archaeological resource that is interesting enough to be published to the public. This museum is very able to represent the greatness of the Gowa Kingdom in the past with collection of objects. However, there are still many problems of Museum Balla Lompoe Sungguminasa has, such as human resources are not yet complete, the exhibition models that need to be updated, the information labels must be included, facilities and infrastructure of exhibitions, and also the concept of promotions and publications. Therefore, this study was conducted to determine the condition of Museum Balla Lompoe Sungguminasa, then it's evaluated to choose the best development concept that can be used for this better museum. This research used survey and observation techniques, qualitatives descriptive method with an inductive approach.</i>  <b>Keyword:</b> Balla Lompoe, Museum, Gowa Kingdom, sungguminasa, Archaeology.</p>	<p>DDC : 930.1  <b>Makmur</b>  <i>Islam Administs Indonesian Nations: The Traces of Ulama of the Islamic Pioneers and the Integration of Community in Majene, West Sulawesi</i>        Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 101-112  <i>The Indonesian nation consists of 1,340 tribes spread over 17,504 islands framed by "Bhinneka Tunggal Ika". One that knits neatly with the ethnic diversity in the archipelago is Islam. The purpose of this study is to trace the actors who spread Islam since hundreds of years ago in the Mandar tribe, especially in Majene districts. To achieve these objectives using a descriptive qualitative approach with a survey method of archeological objects to see the shape, space, and time, then classify and interpret the findings of artifacts related to the topic. In the pattern of the distribution of the tombs of the Ulama in Banggae, the tombs of the Ulama Sheikh Abd. Manan and Tuan Dicolang, in the Pamboang area, there are Suryodilogo and Sheikh Muhammad Ali's tombs, while in Sendana there are the tombs of Sheikh Zakaria, Tuan Dimelayu, and Tosalama in Salobulo named Sheikh Syain. The pioneers of the Islamic religion succeeded in becoming the glue of the tribe and made Islam a communal identity of the Mandar tribe, as well as being a driving force in socioeconomic and cultural life.</i>  <b>Keyword:</b> Archaeology, Islam, Mandar, Tribes.</p>
<p>DDC : 930.1  <b>Fakhri, Budianto Hakim</b>  <i>Identification and Biological Aspects Reconstruction of Human Remains</i>        LJI Leang Jarie, Maros, South Sulawesi        Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 113-124  <i>Megalithic culture research at Labuaja Site, Kahu sub-district and other sites in Bone Regency aims to determine the distribution and chronology. This research doing by survey and excavation techniques. Archaeological data found from megalithic sites in Bone Regency are presented in descriptive analysis. In addition, C14 analysis was also carried out with charcoal in Beta Analytic Inc. Miami, Florida, USA to find out its absolute date. The results showed that megalithic sites in Bone had a fairly even distribution and occupy the slope to hilltops with a height of 28 - 218 meters above sea level. The results of radiocarbon dating indicate that the age of the site and megalithic culture in Labuaja, Bone ranges from 400 - 190 BP (around the 15th-17th century AD). Based on that date, the megalithic culture in Labuaja began in the golden age of the kingdom of Bone. Megalithic culture in Bone has associations with natural resources such as rivers and rice fields which are very supportive in the activities of human life that depend on agricultural resources. With the exploitation of agricultural resources, thus produce the social system and ideology adopted by the people who reach the Islamic period.</i>  <b>Keyword:</b> Megalithic, chronology, distribution, natural resources.</p>	<p>DDC : 930.1  <b>Revi Manaiki, Iwan Hermawan</b>  <i>Train in Dutch Colonial Period in Indramayu Region: Mapping Routes and Train Heritage</i>        Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 125-142  <i>The development of railways in Indonesia is related to the exploration and exploitation of the Dutch Colonial Government. This mode of transportation is used for the transport of agricultural commodities so that a compilation of enforced planting politics is enforced. Indramayu is one of the areas on the island of North Java which is traversed by the construction of this route, so it has archaeological remains, everything related to trains or is called railways. This remains a fact and basis in colonial history. The difficulty of preserving the railroad relics in the Indramayu Region is difficult to find and approve. Through qualitative and exploratory methods, this study further discusses railways that have archaeological values on the track built by the Dutch colonial government, namely (1) the non-active Jatibarang - Indramayu railway line; (2) Jatibarang - Karangampel non-active train line; (3) Haurgeulis - Arjawinangun Lane which is an active route at this time. Data collected through literature studies, documentation studies, observations collected by interviews. The results showed some relics in this region which are found in several districts namely Jatibarang, Karangampel, Haurgeulis Districts and along the Jatibarang-Indramayu, Jatibarang-Karangampel and Jatibarang-Arjawinangun subdistricts. Also around the former station Kadokangabus Station, Terisi and Telagasari. Besides that, it was located in the center of Cimanuk economic activity during the colonial period.</i>  <b>Keyword:</b> Mapping Routes, Train Heritage, Dutch Colonial Period.</p>
<p>DDC : 930.1  <b>Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Andi Muhammad Saiful</b>  <i>New Find of Stegodon Sompoensis Maxilla From Ciangkange, Soppeng, South Sulawesi</i>        Vol. 17 No. 2, November 2019, Hal. 143-154  <i>Pulau Sulawesi di Indonesia terletak di daerah Wallacea. Secara geologi pulau ini berada di antara Asia (paparan Sunda) dan Australia (paparan Sahul). Sebagai bagian dari kepulauan Wallacea, Sulawesi merupakan pulau yang memiliki kompleksitas baik dari segi biologi maupun geologinya. Meskipun fauna-fauna vertebrata kuarter Sulawesi sudah dideskripsi, tetapi sejarah dan pola biogeografi di pulau ini masih sangat kurang, karena sedikitnya fosil-fosil yang ditemukan. Tulisan ini mendeskripsikan fragmen maxilla dari gajah purba jenis Stegodon dengan akar gigi molar M<sup>1</sup> yang ditemukan di perlapisan batupasir konglomeratan, di daerah Ciangkange, sekitar situs arkeologi Cabenge, Sulawesi Selatan, Indonesia. Berdasarkan perbandingan data pengukuran spesimen ini dengan Stegodon sompoensis dan Stegodon trigonocephalus maka disimpulkan bahwa fragmen maksila Stegodon ini berasal dari Stegodon sompoensis, jenis Stegodon kerdil dari Pulau Sulawesi. Spesimen ini merupakan temuan permukaan, tetapi berdasarkan matriks sedimen yang masih menempel di maxilla, spesimen ini diinterpretasikan berasal dari Anggota Beru subunit A. Stegodon sompoensis ini diperkirakan dahulu hidup di lingkungan lagoon dekat pantai pada sekitar 2,5 juta tahun yang lalu atau Pliosen Akhir sampai Pleistosen Awal. Penentuan umur ini didasarkan pada boistratigrafi fauna vertebrata Sulawesi Selatan.</i>  <b>Kata Kunci:</b> Stegodon sompoensis, maksila, Pliosen Akhir-Pleistosen Awal, fosil, Sulawesi Selatan.</p>	